BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak di antara tiga lempeng besar dunia, dari pertemuan ketiga lempeng tersebut menjadikan Indonesia negara yang memiliki potensi dan ancaman bencana yang sangat beragam khususnya gempa bumi akibat dari pergerakan lempeng bumi yang dinamis. Tiga lempeng dunia yang bertemu menjadi satu di Indonesia yaitu lempeng India-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Berdasarkan data yang dimuat dalam Geoportal Data Bencana Indonesia, sejak 2020 hingga 2024 selalu terjadi gempa bumi di wilayah Indonesia dengan rincian 28 kejadian pada tahun 2020, 64 kejadian pada tahun 2021, 115 kejadian pada tahun 2022, 70 kejadian pada tahun 2023 dan pada tahun 2024 per tanggal 31 Desember terjadi 54 peristiwa gempa bumi di wilayah Indonesia.

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tentang Penanggulangan Bencana, 2007). Salah satu bencana yang dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar adalah gempa bumi. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi dan dirasakan di permukaan bumi yang berasal dari dalam struktur bumi. Pergeseran tersebut terjadi sebagai akibat adanya peristiwa

pelepasan energi gelombang seismik secara tiba-tiba yang diakibatkan atas adanya deformasi lempeng tektonik yang terjadi pada kerak bumi(Christanto et al., 2011).

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) mencatat bahwa Indonesia memiliki 295 sesar aktif. Di antaranya terletak pada Pulau Jawa sebanyak 75 sesar aktif, yaitu: sesar Cimandiri, sesar Grasela, sesar Cirebon, sesar Brebes, sesar Semarang, sesar Pekalongan, dll. Salah satu sesar aktif terbesar di pulau Jawa adalah sesar Lembang. Sesar Lembang merupakan salah satu sesar aktif yang dapat memicu gempa bumi dengan magnitudo yang signifikan. Sesar Lembang merupakan sesar aktif dengan panjang 29 Km yang membentang dari daerah Padalarang wilayah Kabupaten Bandung Barat hingga Cilengkrang di sebelah timur Kabupaten Bandung, patahan ini berpotensi untuk menimbulkan gempa dengan kekuatan tinggi yang berkisar 6,8 – 7 pada skala magnitudo (Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2024).

Menurut Badan Geologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dalam kurun waktu Januari hingga November 2022 telah terjadi 180 peristiwa gempa bumi dengan magnitudo di atas 5,6 SR. Salah satunya gempa bumi dengan magnitudo 5,6 SR terjadi di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat pada 21 November 2022 yang di mana gempa bumi tersebut diakibatkan dampak dari pergeseran sesar aktif Cimandiri. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kondisi geografis SMP Negeri 2 Lembang yang dikelilingi oleh perbukitan serta keindahan alamnya.

Namun demikian, dibalik keindahan alam tersebut SMP Negeri 2 Lembang adalah instansi pendidikan yang rawan terhadap bencana gempa bumi yang dapat terjadi kapan saja karena berada di kawasan sesar Lembang. Besarnya potensi

terjadinya bencana gempa bumi yang tidak disertai dengan kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah akan menyebabkan besarnya angka kerugian di daerah bencana (Khambali & ST, 2017).

Urgensi penelitian ini terletak pada kerentanan spesifik yang dihadapi oleh siswa sebagai kelompok usia anak-anak dalam konteks bencana. Anak-anak merupakan kelompok yang paling terdampak dalam situasi bencana karena keterbatasan fisik, kognitif, dan psikososial yang mereka miliki. Mereka memiliki kemampuan terbatas dalam memahami risiko, membuat keputusan cepat, serta melindungi diri secara mandiri ketika bencana terjadi. Oleh sebab itu, sekolah sebagai ruang belajar sekaligus tempat anak-anak menghabiskan waktu yang cukup lama setiap hari, memiliki tanggung jawab untuk membangun kapasitas kesiapsiagaan secara sistematis dan berkelanjutan.

Alston, Hazeleger, dan Hargreaves (2019) dalam *Social Work and Disasters* menekankan bahwa kelompok rentan seperti anak-anak menghadapi risiko yang berlapis dalam situasi bencana. Kerentanan ini tidak hanya bersifat biologis, melainkan juga sosial dan struktural. Anak-anak dapat mengalami disorientasi, trauma, kehilangan dukungan sosial, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan darurat. Dalam konteks ini, pendekatan pekerjaan sosial memandang anak bukan hanya sebagai objek perlindungan, tetapi juga sebagai subjek yang perlu diberdayakan melalui edukasi, dukungan emosional, dan pelibatan aktif dalam upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.

Oleh sebab itu, dalam menanggapi kondisi kerawanan sekolah SMP Negeri 2 Lembang terhadap bencana gempa bumi tersebut, sekolah telah mengupayakan

berbagai upaya penanggulangan bencana. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan sosialiasi kepada para siswa/siswi. Sosialisasi dilakukan bekerjasama dengan Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung (UNISBA) untuk melaksanakan sosialiasi Sekolah Aman Gempa. Kegiatan dilakukan dengan pemaparan materi dengan tema pengenalan potensi kebencanaan dan mitigasi bencana geologi patahan lembang. Diharapkan sekolah dapat memahami pentingnya antisipasi bencana sejak dini. Selain itu, SMP Negeri 2 Lembang juga menggelar kegiatan Sekolah Siaga Gempa (SESAPA), kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) dengan melibatkan semua warga sekolah antara lain guru dan juga siswa. Rangkaian kegiatan pada program Sekolah Siaga Gempa ini antara lain pemaparan materi oleh pihak penyelenggara dan juga melakukan simulasi tanggap bencana di sekolah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan berkaitan dengan kegiatan dan langkah-langkah sebelum terjadi bencana untuk memastikan adanya respon yang efektif terhadap dampak bahaya yang ada (Kusumasari, 2014). Pengukuran tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat dilakukan dengan melihat aspek-aspek kesiapsiagaan. Aspek kesiapsiagaan tersebut di antaranya pengetahuan tentang risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan dini, dan kemampuan untuk

memobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO/ISDR, 2007), namun pada penelitian Kesiapsiagaan Guru dan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi "Sesar Lembang" di SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Bandung Barat yang dilakukan penulis hanya berfokus pada 4 (empat) aspek yaitu pengetahuan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya, hal ini dikarenakan keempat aspek tersebut lebih mencerminkan kesiapan individu pada komunitas sekolah dalam merespons bencana, dibandingkan dengan aspek kebijakan yang lebih bersifat administratif dan regulatif. Aspek kebijakan umumnya ditentukan oleh pihak berwenang, seperti pemerintah daerah, dinas pendidikan, atau pihak sekolah, yang mungkin tidak berada dalam kendali langsung guru dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek yang bisa diukur berdasarkan kesiapan dan pemahaman mereka sendiri.

Sehubungan hal tersebut, Ayub et al., (2020) telah melakukan penelitian terkait analisis kesiapsiagaan bencana pada guru dan siswa di Sekolah Dasar Negeri 6 Mataram. Dalam penelitiannya menggunakan 5 indikator aspek kesiapsiagaan antara lain pengetahuan, tanda-tanda dan dampak, resiko dan upaya mengurangi, kesiapsiagaan, serta prosedur dan alat pertolongan pertama. Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana alam bagi siswa dikategorikan cukup (69,32%). Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana alam bagi guru di kategorikan cukup (61,71%). Berdasarkan hal tersebut disimpulkan tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana Guru dan Siswa di SD Negeri 6 Mataram dikategorikan kurang. Dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan Guru dan Siswa (Ayub et al., 2020) mengantakan perlu menerapkan pelatihan dan sosialisasi berkaitan dengan kesiapsiagaan dalam

menghadapi bencana bagi semua sekolah yang rawan bencana terutama di daerah pesisir, pegunungan dan perkotaan.

Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana guru dan siswa dilakukan oleh Rosinta & Santoso, (2024) yang berjudul "Evaluasi Pengetahuan Guru dan Siswa Terhadap Ancaman Gempa Bumi dengan Kesiapsiagaan Bencana di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta". Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hasil evaluasi pengetahuan Guru dan Siswa terhadap ancaman gempa bumi dengan kesiapsiagaan bencana di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta dengan pengetahuan baik dan kesiapsiagaan hampir siap. Rosinta & Santoso menyampaikan bahwa untuk meningkatkan tingkat kesiapsiagaan diharapkan guru dan siswa memperbanyak membaca buku pengetahuan mengenai pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di perpustakaan maupun artikel. Kepala sekolah hendaknya menambahkan materi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi ke dalam kurikulum pembelajaran di kelas.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan konsep kebencanaan dengan perspektif pekerjaan sosial. Selama ini, studi mengenai kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah umumnya didekati dari perspektif pendidikan, teknik mitigasi, atau kebijakan manajemen risiko. Penelitian ini berbeda karena menggunakan sudut pandang pekerjaan sosial yang menitikberatkan pada aspek kerentanan sosial, pemberdayaan komunitas sekolah, dan peran serta individu dalam membangun resiliensi bencana.

Berdasarkan kerangka kerja *Social Work and Disasters* (Alston et al., 2019), pekerjaan sosial dalam konteks kebencanaan tidak hanya terfokus pada intervensi pascabencana, tetapi juga memiliki peran penting dalam tahap pra-bencana (*disaster preparedness*) melalui pendidikan, penguatan kapasitas komunitas, dan advokasi bagi kelompok rentan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk memotret kondisi empiris kesiapsiagaan, tetapi juga memberikan kontribusi teoritik dan praktis bagi pengembangan praktik pekerjaan sosial dalam konteks kebencanaan di institusi pendidikan.

SMP Negeri 2 Lembang berada di wilayah rawan bencana gempa bumi akibat sesar Lembang. Faktor-faktor seperti kerentanannya, kondisi geografis, mobilitas penduduk, serta upaya-upaya yang telah dilakukan dalam penanggulangan bencana menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi di SMP Negeri 2 Lembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kesiapsiagaan guru dan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi, yang belum banyak dilakukan secara ilmiah sebelumnya. Fokus penelitian mencakup beberapa aspek kesiapsiagaan, yaitu pengetahuan tentang bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pekerjaan sosial terkait bencana. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi SMP Negeri 2 Lembang serta masyarakat secara umum.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Kesiapsiagaan Guru dan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi "Sesar Lembang" di SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Bandung Barat?". Kemudian perumusan masalah ini akan dirincikan ke dalam sub-sub bab masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan guru dan siswa terhadap ancaman bencana gempa bumi sesar lembang di SMP Negeri 2 Lembang?
2. Bagaimana kesiapan perencanaan tanggap darurat guru dan siswa terhadap ancaman bencana gempa bumi sesar lembang di SMP Negeri 2 Lembang?
3. Bagaimana kesiapan sistem peringatan bencana gempa bumi pada guru dan siswa terhadap ancaman bencana gempa bumi sesar lembang di SMP Negeri 2 Lembang?
4. Bagaimana kesiapan mobilisasi sumber daya guru dan siswa terhadap ancaman bencana gempa bumi sesar lembang di SMP Negeri 2 Lembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengukur dan memperoleh hasil serta gambaran terkait Kesiapsiagaan Guru dan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi "Sesar Lembang" di SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai:

1. Pengetahuan guru dan siswa terhadap ancaman bencana gempa bumi sesar lembang di SMP Negeri 2 Lembang.

2. Kesiapan perencanaan tanggap darurat guru dan siswa terhadap ancaman bencana gempa bumi sesar lembang di SMP Negeri 2 Lembang.
3. Kesiapan sistem peringatan bencana gempa bumi pada guru dan siswa terhadap ancaman bencana gempa bumi sesar lembang di SMP Negeri 2 Lembang.
4. Kesiapan mobilisasi sumber daya guru dan siswa terhadap ancaman bencana gempa bumi sesar lembang di SMP Negeri 2 Lembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan 2 (dua) manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam praktik pekerjaan sosial di seting kebencanaan, dengan fokus pada Kesiapsiagaan bencana gempa bumi sesar lembang pada guru dan siswa di SMP Negeri 2 Lembang

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengukur tingkat Kesiapsiagaan Guru dan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi "Sesar Lembang" di SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi mengenai tingkat kesiapsiagaan guru dan siswa kepada pihak Dinas Pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya yang memiliki fokus di bidang mitigasi bencana agar dapat memberikan program pencegahan bencana yang tepat dengan memperhatikan tingkat kesiapsiagaan bencana guru dan siswanya.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi mengenai Kesiapsiagaan Guru dan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi "Sesar Lembang" di SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN, dalam bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika laporan penelitian.

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL, dalam bab ini memuat teori yang relevan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana yang berisi: kajian tentang kesiapsiagaan bencana, kajian tentang bencana, kajian tentang gempa bumi, kajian tentang penanggulangan bencana gempa bumi, dan kajian tentang pekerja sosial dalam seting bencana.

BAB III : METODE PENELITIAN, dalam bab ini memuat desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reabilitas alat ukur, teknik pengumpulan, teknik analisis data, jadwal penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, dalam bab ini memuat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan, serta identifikasi sumber.

BAB V : USULAN PROGRAM, dalam bab ini memuat landasan pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN, dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan.